

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah

a. Pengertian Metode

Metode secara istilah sering diartikan cara yang *cepat* dan *tepat*. Sedangkan menurut terminology para ahli berbeda pendapat diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Ramayulis menyatakan bahwa metode adalah sebagai suatu cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Menurut Al-Abrasyi menyatakan bahwa metode adalah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman peserta didik (anak) dalam segala macam mata pelajaran.
- 3) Menurut Ahmad Tafsir metode berasal dari kata *method* (bahasa Inggris) mempunyai pengertian yang lebih khusus, yaitu cara yang sesuai dan cepat dalam mengerjakan sesuatu.¹

2. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Menurut Arief, sebagai awal pada proses pendidikan, pembiasaan adalah cara yang sangat praktis untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan terwujudkan dalam kehidupannya sejak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.² Menurut Nata, metode pembiasaan ialah suatu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak.³

Pembiasaan merupakan hal yang terencana dilaksanakan secara berulang-ulang supaya hal itu

¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 87.

²Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15, no. 1 (2007): 51.

³Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15, no. 1 (2007): 55.

mampu menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berdasarkan pengalaman. Inti kebiasaan yaitu pengulangan. Pembiasaan menempatkan seseorang sebagai hal yang luar biasa yang mampu menghemat kekuatan. Hal tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan supaya kegiatan tersebut mampu dilaksanakan pada setiap pekerjaan

Contoh-contoh yang jelas tentang pembiasaan dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu syiar-syiar ibadah dan permulaannya adalah shalat. Kebiasaan tersebut mempersiapkan manusia untuk membentuk kebiasaan yang tidak ada relaksasi sebelum manusia melaksanakannya. Hal yang serupa dari kebiasaan tersebut adalah setiap etika dan perwujudan perilaku Islam, seperti adab makan, adab minum, adab berjalan, adab duduk, adab tidur, adab memberi salam, adab di keluarga, etika buang hajat, etika berbicara, etika bergajian, dan etika-etika lainnya.

Tidak diragukan lagi bahwa pembentukan pembiasaan pada waktu kecil lebih mudah daripada pembentukan pembiasaan pada waktu sudah besar. Mudahnya pembentukan pembiasaan pada waktu kecil, Rasulullah memberikan perintah untuk membiasakan anak-anak kecil shalat sebelum mereka mencapai usia taklif sehingga ketika usia baligh datang, shalat sudah menjadi kebiasaan mereka. “Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat dalam usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka usia sepuluh tahun.”⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengertian metode pembiasaan pada penelitian ini ialah cara yang tepat dan sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Membiasakan sesuatu yang baik harus dilaksanakan sejak kecil sehingga ketika remajasesuatu yang baik sudah menjadi kebiasaannya.

⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 93.

b. Dasar dan Tujuan Pembiasaan

1) Dasar Pembiasaan

Nabi Muhammad SAW menganjurkan kemampuan dan perkembangan anak didik bahwa pengajar dalam menyampaikan pelajaran pendidikan Islam kepada anak didik harus benar-benar diserasikan dengan kondisi dan kemampuan anak didik. Kita tidak boleh mementingkan pelajaran dengan mengorbankan anak didik. Sebaliknya, kita harus mengusahakan dengan jalan membuat pelajaran tersebut sedemikian rupa sesuai taraf kemampuan anak, tetapi dengan cara dan gaya yang menarik.⁵

حَدَّثَنَا آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي دُؤَبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي
سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمِثْلِ
الْبَهِيمَةِ تَنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جُدُءًا

Artinya: “Diriwayatkan oleh Abi Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah pernah bersabda: “Tidaklah setiap anak terlahir kecuali dalam keadaan suci. Orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari)

Menurut dunia pendidikan, baik keluarga, masyarakat maupun sekolah, metode pembiasaan terbukti ampuh dalam membentuk kepribadian anak. Contohnya, ketika anak dibiasakan untuk makan dengan tangan kanan, berdoa sebelum makan (di rumah), kemudian mengerjakan tugas rumah, tidak melaksanakan kecurangan dalam

⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 136-138.

ujian (di sekolah), saling membantu dan saling menghormati (di masyarakat), hal tersebut akan melekat pada dirinya dan menjadi inspirasi untuk selamanya.⁶

2) Tujuan Pembiasaan

Tujuan dari pembiasaan dalam pendidikan Islam di antaranya sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa setiap perbuatan baik yang sudah menjadi kebiasaan, maka akhlak itu baik akan terpatri dalam dirinya. Rahasia yang ada dibalik perintah syariat untuk melakukan kebaikan yaitu dalam rangka membentuk moral yang jelek kepada yang baik, walaupun seseorang melakukannya dengan susah dan terpaksa, namun tetap akan membekas pada dirinya dan menjadi bagian dari jati dirinya.

Coba perhatikan anak kecil yang pada hari-hari awal pergi sekolah secara terpaksa, namun karena terus dipaksa untuk hal-hal yang baik, maka mereka akan menjadi terbiasa. Sebaliknya orang-orang yang dibiasakan bermain-main dengan burung merpati atau dengan catur atau bermain judi maka mereka juga akan terbiasa dengan kebiasaan yang buruk.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa tujuan dari pembiasaan adalah untuk melatih peserta didik melakukan hal-hal positif sehingga mereka akan terbiasa melakukannya dan sulit untuk meninggalkannya karena sudah menjadi sebuah kebiasaan.

c. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Adapun bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara berikut:

- 1) Kegiatan yang telah terprogram pada pendidikan mampu dilakukan melalui perancangan khusus dalam jangka waktu tertentu untuk

⁶M. Yahya, *Pedoman Mendidik Siswa ala Nabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 1-2.

⁷Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta: Al-Huda, 2006), 300.

memajukandiri siswa secara individual, kelompok, atau klasikal di antara adalah:

- a) Biasakan siswa-siswi untuk mandiri, menemukan sendiri, dan mengontruksi kembali pendidikan, keterampilan, dan sikap baru dalam pembelajaran.
 - b) Biasakan siswa-siswiagar mengajukan pertanyaan.
 - c) Biasakan siswa-siswiagar bekerja sama, dan lain sebagainya.
- 2) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
- a) Teratur, ialah pembiasaan yang dilaksanakan secara terprogram. Contohnya: upacara, sholat berjamaah, dan pemeliharaan lingkungan.
 - b) Refleks, yaitu pembiasaan tidak terjadwal pada kejadian khusus. Contohnya: pembiasaan perilaku dengan memberi salam, kutu buku, disiplin, dan lain sebagainya.
 - c) Panutan, ialah pembiasaan pada bentuk tingkah laku sehari-hari. Contohnya: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu.⁸

d. Syarat-syarat Pembiasaan

Binti Maunah menambah empat syarat pembiasaan supaya mampu berjalan secara efektif dan efisien sehingga hasil yang didapatkan memuaskan, syarat tersebut yaitu:

- 1) Awali pembiasaan itu sebelum terlambat, usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif dan

⁸Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 169.

negative akan muncul sesuai dengan lingkungan yang akan membentuknya.

- 2) Pembiasaan harusnya dilaksanakandengan kontinyu, rutin, dan terjadwal, sehingga dapat membentuk kebiasaan yang baik. Maka sebab itu, faktor pengawasan sangat berpengaruhpada perolehan keberhasilan dari proses ini.
- 3) Pembiasaan harusnya diawali dengan selektif, kontinyu dan nyata, jangan biarkan peserta didik untuk membiasakan hal-hal yang negatif.
- 4) Pembiasaan yang pada awalnya hanya bersifat paksaan, seharusnya secara sedikit demi sedikit dirubah menjadi kebiasaan yang sesuai dengan kesadaran peserta didik itu sendiri.⁹

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode pembiasaan adalah :

- 1) Menyingkat waktu dan tenaga dengan teratur.
- 2) Pembiasaan bukan Cuma berhubunganmelalui aspek dzohiriyah saja, namun juga berkaitan melalui aspek batiniah.
- 3) Pembiasaan dalam catatan sejarah termasuksebagai metode yang sangat berhasil untuk pembentukan moral atau karakter peserta didik.

Adapun kekurangan metode pembiasaan yaitu:

- 1) Membutuhkan seorang pengajar yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswa-siswinya.
- 2) Membutuhkantenaga pengajar yang mampu mengaplikasikan antara konsep dan realita.¹⁰

3. Shalat Dzuhur Berjamaah

a. Pengertian Shalat Dzuhur Berjamaah

Kata shalat dalam bahasa Arab digunakan dalam berbagai pengertian, salah satunya yaitu doa.

⁹Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.

¹⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 115.

Berdasarkan dengan firman Allah yang terdapat pada Q.S. At-Taubah ayat 103.¹¹

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Danbershalatlah untuk mereka (berdoa untuk mereka) karena sesungguhnya shalatmu (doamu) itu, menenangkan dan menentramkan mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (At-Taubah : 103)*

Sayyid Sabiq dalam buku *Fiqh as-Sunnah* juga menerangkan secara istilah bahwa shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.¹² Menurut istilah ilmu fiqh, shalat merupakan suatu ibadah yang direalisasikan dengan melaksanakan tindakan-tindakan tertentu dan syarat-syarat tertentu pula. Digunakannya istilah “shalat” bagi ibadah ini, ialah hampir sama dari arti yang dipakai oleh bahasa diatas, sebab didalamnya memuat doa-doa, baik yang berupa permohonan, rahmat, ampunan dan sebagainya.¹³

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa shalat merupakan tiang agama. Sebagaimana sebuah gedung yang akan roboh ketika tiangnya roboh, maka ketaatan dan ketaqwaan juga akan hilang bersama dengan hilangnya shalat. Nabi Muhammad SAW juga bersabda bahwa perbuatan yang pertama kali akan dipertanggung jawabkan pada hari perhitungan yaitu shalat. Apabila shalatnya baik maka baik pula semua amal-amal yang lainnya, namun ketika shalatnya jelek maka jelek juga seluruh ama-amal yang lain. Menjelang wafatnya Nabi Muhammad SAW wasiat terakhir beliau yaitusupaya kita menjaga shalat.¹⁴

¹¹Baihaqi, *Fiqh Ibadah* (Bandung: M2S,1996), 37.

¹²Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah I* (Bandung: PT Al- Ma’arif, 2009), 191.

¹³Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqh MTs-MA* (Kudus: Daros, 2009), 69.

¹⁴Sudirman Tebba, *Nikmatny Shalat Jamaah* (Jakarta: Pustaka Irvan, 2008), 18.

Shalat dzuhur berjamaah yaitu shalat dzuhur yang didirikan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama. salah satu dari mereka menjadi imam dan yang lainnya menjadi ma'mum (yang mengikuti imam).¹⁵ Adapun waktu pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dimulai ketika condongnya matahari, yaitu ketika bayang-bayang seseorang atau benda lainnya yang berdiri tegak lurus telah mulai condong (di Indonesia) ke arah timur sampai dengan saat dimana bayang-bayang tadi sama panjangnya dengan ukuran tinggi badan manusia atau panjang benda tadi. Kira-kira dari jam 12.00-15.00. Rasulullah SAW menjelaskan seperti terlihat dalam hadits berikut ini :

وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا ظَلَّتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرْ وَقْتُ الْعَصْرِ

Artinya : Waktu dzuhur yaitu ketika matahari telah (mulai) condong (di Indonesia ke barat) sampai dengan ketika bayang-bayang manusia selaras dengan panjang badannya, sebelum tiba waktu Ashar.¹⁶

Manusia pertama kali yang melaksanakan shalat dzuhur adalah Nabi Ibrahim As yakni ketika Allah SWT sudah menugaskan kepadanya supaya menyembelih anaknya Nabi Ismail As. perintah itu datang di waktu matahari diatas kepala, lalu sujudlah Nabi Ibrahim sebanyak empat rakaat. Rakaat pertama tanda bersyukur bagi penebusan. Rakaat kedua tanda bersyukur karena dibukakan dukacitanya dan juga anaknya. Rakaat ketiga tanda bersyukur dan memohon akan keridhaan Allah SWT. Rakaat keempat tanda bersyukur karena korbannya digantikan dengan tebusan kibas.¹⁷

¹⁵Baihaqi, *Fiqh Ibadah* (Bandung: M2S,1996), 66.

¹⁶Baihaqi, *Fiqh Ibadah*, 50.

¹⁷Syahrudun El-Fikri, *Sejarah Ibadah Menelusuri Asal-usul, Memantapkan Penghambaan* (Jakarta: Replubika, 2014), 40.

b. Keutamaan Shalat Dzuhur Berjamaah

Keistimewaan shalat berjamaah dalam islam ialah sebagai alat yang efektif untuk menyatukan perbedaan status sosial, rasisme (perbedaan ras dan golongan), kebangsaan dan nasionalisme. Shalat berjamaah dapat membentuk sikap kasih sayang, saling menghormati, saling mengasihi persaudaraan antara muslim yang satu dengan muslim yang lain. Hal ini terwujud dengan diakuinya yang tua (senior) lalu dihormati, yang miskin lalu disantuni, yang alim untuk ditanya, yang bodoh untuk dibimbing. Selain itu pelaksanaanshalat dapat menciptakan persatuan, cinta, persaudaraan umat islam dan menjalin ikatan erat, menciptakan diantara mereka solidaritas, saling mengasihi, dan juga membimbing mereka agar terbiasa hidup tertib dan menjaga waktu.

Shalat berjamaah memiliki keutamaan tersendiri dibandingkan dengan shalat sendirian, di antara keutamaan tersebut ialah: *pertama*, shalat berjama'ah lebih afdhal (baik) dan lebih besar pahalanya 27° sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dari Ibnu Umar ra. Nabi Muhammad SAW bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : “Shalat jamaah lebih baik 27 derajat dibanding shalat sendirian.” (HR. Bukhari, 645 dan Muslim, 650)

Kedua, seseorang yang shalat berjama'ah akan dilipatgandakan 25 kali lipat dibandingkan shalat di rumah. *Ketiga*, setiap langkah kaki seseorang yang hendak berangkat ke masjid untuk shalat berjama'ah akan diangkat derajatnya dan dihapuskan dosanya. *Keempat*, seseorang yang shalat berjama'ah akan didoakan oleh para malaikat selama ia berada di tempat dalam keadaan suci atau tidak berhadats.

Keutamaan-keutamaan di atas membuktikan bahwa berbagai bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT. baik itu shalat, puasa, zakat dan ibadah lainnya memiliki keutamaan dan hikmah atau manfaat tersendiri. Allah tidak semata-mata memerintahkan

untuk beribadah melainkan pasti ada manfaat yang dirasakan oleh setiap hamba-Nya yang menjalankan ibadah. Begitu juga dengan shalat berjamaah, banyak hikmah yang dapat kita peroleh, di antara beberapa hikmah shalat berjamaah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.¹⁸

4. Pembentukan Moral

a. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin *mores* yang berartinorma dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan.¹⁹ Sedangkandalam bentuk jamaknya “mors” yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai dan norma kehidupan. Menurut bahasa Indonesia moral yaituetika, tingkah laku, perbuatanbaik, buruk.²⁰ Menurut pengertian lain menyatakan bahwa moral ialahperbuatan yang selaras dengan ukuran (nilai-nilai masyarakat) yang tumbuh dari hati bukan paksaan dari luar, yang disertai dengan tanggung jawab atas perbuatan tersebut. perbuatan tersebut haruslah mendahulukan kepentingan bersamadibanding dengan kepentingan atau keinginan diri sendiri.²¹

Menurut Hurlock, moral ialah sopan santun, kebiasaan, adat istiadat dan nilai-nilaitingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Menurut Wantah, moral yaituhal yang wajib dilaksanakan atau tidak ada kaitannya dengan keterampilan untuk memutuskan siapa yang benar dan tingkah laku yang baik dan buruk. Sedangkan menurut Gunarsa, moral ialah segenap aturan berbagai tingkah laku yang harus

¹⁸Minhatul Jannah, “Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah dan Sikap Empati”, (Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2010), 26-27.

¹⁹Muh. Ali dan Muh. Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2005), 136.

²⁰W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, tth), 645.

²¹Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1995), 63.

ditaati. Sedangkan moral menurut istilah yaitu sebagai pedoman hidup yang berkaitan dengan benar dan salah, baik dan buruk. Kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah. Ajaran atau gambaran tentang perilaku yang baik. Sedangkan moralitas adalah aspek kepribadian yang dibutuhkan manusia yang berhubungan dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral dibutuhkan untuk mewujudkan kehidupan yang tentram penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.²²

Moral harus didahulukan pada kehidupan. Adanya panutan nilai, moral, dan norma dalam diri manusia dan kehidupan akan sangat menentukan kualitas diri manusia, lingkungan sosial, serta kehidupan manusia. Pendidikan nilai yang terfokus pada asas-asas pembentukan moral yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik menjadi hal yang pokok untuk peningkatan diri seseorang menjadi sempurna. Moral seseorang harus dikembangkan secara baik. Sasaran pendidikan moral pada umumnya dapat diarahkan kepada seseorang untuk:

- 1) Membimbing dan menanamkan etika dan tingkah laku yang baik.
- 2) Memajukan dan meratakan aturan norma keyakinan individu atau masyarakat.
- 3) Mencegah, mengabaikan dan menghilangkan sesuatu yang tidak baik.
- 4) Membimbing dan mengusahakan sesuatu yang diharapkan.
- 5) Melaksanakan penjelasan norma yang muncul dalam diri manusia.

Menurut beberapa penjelasan di atas, maka pengertian moral pada penelitian ini adalah prinsip mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang baik dan berlandaskan dengan

²²Muh Ali dan Muh. Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 136.

kebiasan yang ada di masyarakat. Sehingga tindakan dapat disebut bermoral ketika tindakan tersebut dapat sesuai dengan kebiasaan yang ada di masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Moral

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, Bergling menguraikan dua macam metode pendidikan moral yang diprediksi mempunyai keahlian yang sesuai dalam meningkatkan pengembangan moral siswa. Kesamaan kekuatannya dapat ditemukan pada tujuannya, yakni meningkatkan moralitas siswa. Baik buruknya mampu diukur melalui tingkat pertimbangan moralnya.²³ Kohlberg menegaskan, agar terwujudnya tujuan pendidikan moral diperlukan teori pengembangan pengajaran yang lebih baik yaitu dengan inovasi. tidak menyatakan secara langsung sistem nilai yang konkret. Maritain menjelaskan mengenai tujuan pendidikan moral yaitu terwujudnya kebiasaan yang baik.

Selanjutnya, Frankena menegaskan lima tujuan pendidikan moral yaitu:

- 1) Mengupayakan suatu pemahaman “pandangan moral” atau mampu membedakan antara nilai yang baik dengan yang buruk. contohnya membedakan hal tingkah laku, legalitas, atau ajaran mengenai kebijakan.
- 2) Mendukung terbentuknya kepercayaan atau akidah sebagai pedoman pokok, gagasan, dan norma pertimbangan moral untuk memutuskan suatu keputusan.
- 3) Mendukung terbentuknya kepercayaan atau mengangkat norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan misalnya pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- 4) Melaksanakan sesuatu yang berlandaskan moral yang positif.

²³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 48.

- 5) Meningkatkan pencapaian pemikiran yang mandiri, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.²⁴

Tujuan moral berdasarkan teori menyatakan kebebasan dan kebiasaan berpikir sehingga dapat menciptakan perbaikan moral yang bernilai umumbagi semua orang. Prinsip moral secara teori menyamakan semua aturan, sedangkan nilai moral secara konkret didasarkan pada aturan khusus yang berlaku untuk suatu masyarakat tertentu. Berdasarkan dari tujuan tersebut, maka dalam pelaksanaannya terdapat tiga faktor penting dalam pendidikan moral di Indonesia yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Siswa-siswi yang pada awalnya mempunyai taraf kesadaran dan dan perbedaan kemajuan moral yang tidak merata maka perlu dilaksanakan pengenalan yang mengarah pada penjelasan tentang keadaan kemajuan moral dari siswa-siswi tersebut.
- 2) Nilai-nilai moral pancasila, melalui langkah kemajuan moral seseorang, maka harus diketahui juga kualitas keahlian murid. maka seluruh norma-norma moral yang tertanam pada pendidikan moral itu mempunyai makna tertentu supaya mampu tertanam pada kesadaran moral siswa.
- 3) Pendidik sebagai penyedia, ketika kita ingat tentang konsep kemajuan moral seseorang oleh Kohlberg melalui empat pengertian, maka pendidik sebaiknya yaitu penyedia yang memberikan pemahaman terhadap peserta didiknya mengenai nilai-nilai pendidikan moral

²⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 49-50

itu.²⁵ Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan moral pada lingkungan madrasah dapat membantu peserta didik untuk memperbaiki pemikiran, dan penalaran moralnya sesuai dengan tahapan dan tingkatannya.

c. Indikator Pendidikan Moral

Menurut Lickona pentingnya 3 bagian dari watak yang positif adalah *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* yaitu perasaan mengenai moral dan *moral action* atau perilaku dan perbuatan bermoral. *moral knowing* terdiri dari enam hal pokok yang seharusnya diajarkan yaitu:

- 1) Adanya kesadaran moral
- 2) Mengetahui nilai-nilai moral
- 3) *Perspektive taking*
- 4) Penalaran Moral
- 5) Pengambilan Keputusan
- 6) Pemahaman Diri Sendiri

Sementara *moral feeling* atau perasaan moral ialah sumber kekuatan untuk selalu berbuat sesuai prinsip-prinsip moral. Hubungannya dengan perasaan moral ini juga terdapat enam hal yang perlu ditanamkan kepada anak sesuai dengan tahapan perkembangannya yaitu :

- 1) Keyakinan hati nurani
- 2) Penguatan rasa percaya diri
- 3) Peningkatan *emphaty* atau pelatihan untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 4) Suka kejujuran
- 5) Berusaha untuk selalu menjadi pribadi yang lebih baik.
- 6) Usaha agar tidak sombong.

Moral action yaitu tingkah laku yang berlandaskan kemajuan moral, tingkah laku moral

²⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 50.

ialah pengalaman dari pendidikan moral yang terimplementasi oleh perbuatan atau tingkah laku:

- 1) Perasaan
- 2) Sikap
- 3) Emosi
- 4) Kemauan
- 5) Keyakinan²⁶

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui *moral action*, yaitu tentang perilaku moral yang tindakannya melalui perasaan, sikap, emosi, kemauan, dan keyakinan. Alasannya, dalam kelima perilaku moral action tersebut menyangkut pembiasaan yang nantinya dapat membentuk moral siswa.

d. Proses Pembentukan Moral

Menurut Gunarso, proses pembentukan tingkah laku pada manusia dapat dilaksanakan dengan hal-hal berikut ini:

- 1) Dengan pembelajaran langsung atau melalui instruksi-instruksi. Pembentukan perilaku moral disini melalui penanaman pengertian tentang apa yang betul dan apa yang salah oleh orang tua atau beberapa orang yang ada di sekitarnya.
- 2) Melalui identifikasi. Seseorang mengidentifikasikan dirinya dengan orang atau model, maka orang tersebut cenderung untuk mencontoh pola-pola perilaku moral dari model tersebut.
- 3) Melalui proses coba dan salah. Seorang anak ataupun remaja belajar mengembangkan perilaku moralnya dengan mencoba-coba suatu perilaku. Anak atau remaja melihat apakah dengan ia berperilaku tertentu, lingkungan akan menerimanya atau menolaknya.

Sedangkan menurut Kurtinus dan Gerwitz, proses pembentukan perilaku moral dapat dilakukan melalui empat proses berikut ini:

²⁶Minhatul Jannah, "Pembentukan Moral", (Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2010), 21-22.

- 1) Menginterestasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada.
- 2) Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral.
- 3) Memilih diantara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan.
- 4) Melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai moral.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Moral

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi pembentukan moral. Beberapa tokoh mengelompokkan pada 2 bagian, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar(ekstern).

- 1) Faktor dari dalam
 - a) Nafsu

Nafsu yaitu sifat yang mampu menjadikan tindakan itu mengarah pada tujuan yang rasional. Segala tindakan seseorang muncul oleh kemauan dan dilakukan oleh nafsu. Nafsu termasuk watak yang ada sejak lahir dan termasuk juga sebagai bawaan alami.

Beberapa tokoh psikologi memecahkan nafsu seseorang sebagai pendukung perilaku dengan beberapa bagian yaitu nafsu makan, nafsu nikah, nafsu keibu- bapakan, nafsu berusaha dan naluri ber-Tuhan. Pengaruh nafsu terhadap individu manusia sangat berpengaruh dalam prosesnya. Nafsu dapat menyesatkan seseorang terhadap sesuatu yang keji. Namun juga mampu membawa

kepada kebaikan, ketika nafsu dapat digerakkan kepada sesuatu yang positif.

b) Adat atau kebiasaan

Kebiasaan merupakan faktor yang sangat penting pada perilaku seseorang. Sebab, Perbuatan dan tingkah laku dapat menjadi budi pekerti yang berkaitan dengan kebiasaan. Faktor kebiasaan sangat berperan pada pembentukan moral dan budi pekerti. Kebiasaan juga termasuk tindakan yang dilakukan secara terus-menerus agar tindakan tersebut dapat melekat pada dirinya. Oleh sebab itu, seharusnya seseorang memaksakan dirinya untuk untuk terus-menerus melakukan tindakan-tindakan yang bersifat positif. Sehingga dapat terwujudnya moral yang baik.

c) Keinginan/harapan

Keinginan adalah harapan untuk meneruskan semua gagasan, meskipun pada pelaksanaannya mengalami banyak hambatan -hambatan. Sebagian kekuatan yang terdapat pada perilaku seseorang yaitu keinginan atau harapan manusia. Hal tersebut yang menjadikan manusia untuk bertingkah laku dengan baik. Karena berdasarkan keinginan tersebut dapat memecahkan segala gagasan dengan pengetahuan yang positif bagi kehidupan manusia.

d) Kata Hati

Ada suatu kekuatan pada diri seseorang yang lama- kelamaan dapat memberikan peringatan atau isyarat. Ketika perilaku seseorang mengarah pada hal yang negatif, maka itu termasuk kata hati. Kata hati berguna untuk mengingatkan dampak dari tindakan yang negatif dan berupaya untuk merubahnya, selain itu

juga dapat mendukung untuk melaksanakan tindakan positif.

e) Keturunan

Keturunan adalah salah satu faktor yang mampu mempengaruhi tindakan seseorang. Banyak anak-anak yang pada kehidupannya mirip dengan orang tuanya atau juga nenek moyangnya, meskipun itu telah jauh.

Watak yang diturunkan itu pada hakikatnya ada 2 macam, ialah: watak jasmani dan watak rohani. Watak jasmani yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang mampu diturunkan kepada anaknya. Sedangkan watak rohani yaitu lemah dan kuatnya suatu nafaumampu diwariskan juga oleh orang tua yang nantinya dapat berpengaruh terhadap tingkah laku keturunannya.

2) Faktor dari luar

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang mampu mempengaruhi moral, tingkah laku, budi pekerti, dan adab seseorang, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya yaitu:

a) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan moral, tingkah laku, dan etika manusia. Sehingga baik dan buruknya moral manusia sangat tergantung pada pendidikan. Sungguh penting faktor pendidikan, karena nafsu yang ada pada manusia mampu dibentuk dengan baik dan teratur.

b) Lingkungan

Lingkungan (*milie*) merupakan sesuatu yang mengitari suatu tubuh yang hidup, misalnya, tanaman, tanah, udara, dan kehidupan bermasyarakat. Seseorang hidup sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, dan juga hidup dengan alam sekitar. Maka dari itu, setiap orang wajib bergaul dengan pergaulan yang baik.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, telah ada berbagai penelitian yang dilakukan oleh berbagai peneliti yang membahas tentang pembentukan moral manusia. Berbagai hasil penelitian yang relevan yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu:

Pertama, Lailatul Maharani, Anwar Sa'dullah, Fita Mustafida dalam jurnalnya yang berjudul "Penanaman Nilai-nilai Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SMP Ma'arif Kota Batu". Hasil penelitiannya yaitu Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di SMP Ma'arif Kota Batu sudah dilaksanakan sejak lama. Kegiatan pembiasaan sholat dzuhur di SMP Ma'arif Kota Batu dapat menanamkan nilai kedisiplinan yaitu disiplin dalam taat beribadah sholat dan disiplin waktu. Melalui penanaman nilai kedisiplinan pada pembiasaan sholat dhuhur berjamaah ini diharapkan siswa – siswi dapat melaksanakan sholat di awal waktu, melaksanakan sholat dengan baik dan benar, lalu siswa dapat menyesuaikan diri ketika berada di dalam masjid.²⁸

Titik perbedaannya dengan hasil penelitian saya yaitu bahwa dalam penelitian saya mengenai pembiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah membentuk moral siswa, moral bisa mencakup semuanya, tidak hanya kedisiplinan saja. Tetapi dalam penelitian terdahulu hanya terkhususkan pada nilai

²⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 22.

²⁸Lailatul Maharani dkk, "Penanaman Nilai-nilai Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SMP Ma'arif Kota Batu", *Jurnal Pendidikan Islam Universitas Islam Malang*, 45.

kedisiplinan saja. Sedangkan titik persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pembiasaan shalat dzuhur berjamaah.

Kedua, Skripsi Islamiyah dalam judulnya “Penanaman Nilai-nilai Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kec. Suruh Kab. Semarang”. Hasil penelitiannya yaitu nilai kedisiplinan yang diterapkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ialah disiplin waktu, kebersamaan atau solidaritas, patuh terhadap aturan, hormat kepada pemimpin, pembiasaan dan rasa tanggungjawab sebagai orang Islam kepada sang pencipta.²⁹

Titik perbedaannya dengan hasil penelitian saya yaitu bahwa dalam penelitian saya mengenai pembiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah membentuk moral siswa, moral bisa mencakup semuanya, tidak hanya kedisiplinan saja. Selain itu, pada penelitian terdahulu subjeknya terfokus pada kelas VII saja, namun pada penelitian saya mencakup semua siswa, tidak hanya terfokus pada kelas VII saja. Sedangkan titik persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pembiasaan shalat dzuhur berjamaah.

Ketiga, Skripsi Ferdila Putri Melinda yang berjudul “Pembentukan Moral Peserta Didik di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung”. Hasil penelitiannya yaitu bahwa Pengembangan moral peserta didik di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung ini tidak lain lagi yaitu seperti strategi dimana mereka membentuk moral agama dengan pembiasaan yang sudah diajarkan oleh pendidik.³⁰

Titik perbedaannya dengan hasil penelitian saya yaitu bahwa dalam penelitian terdahulu itu pembentukan moral siswa dapat dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang sudah diajarkan, tidak hanya melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah saja. Sedangkan hasil penelitian saya, pembentukan moral siswa dapat dibentuk melalui program shalat dzuhur berjamaah. Sedangkan titik persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan moral siswa.

²⁹Islamiyah, “Penanaman Nilai-nilai Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kec. Suruh Kab. Semarang”, (Skripsi IAIN Salatiga 2018). 15.

³⁰Ferdila Putri Melinda, “Pembentukan Moral Peserta Didik di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung”, (Skripsi IAIN Tulungagung, 2018), 116.

Keempat, Purniadi Putra dalam jurnalnya berjudul “Implementasi Sikap disiplin di Lembaga MI dalam Pembentukan Moral Anak”. Hasil penelitiannya yaitu manfaat disiplin bagi anak MI diantaranya memiliki nilai perkembangan moral dalam menumbuhkan kepekaan, kepedulian, mengajarkan keteraturan, menumbuhkan sikap percaya diri, dan menumbuhkan kepatuhan.³¹

Titik perbedaannya dengan hasil penelitian saya yaitu bahwa dalam penelitian terdahulu itu pembentukan moral siswa dapat dibentuk melalui sikap disiplin, selain itu pada penelitian terdahulu meneliti pada anak MI. Sedangkan. Sedangkan hasil penelitian saya, pembentukan moral siswa dapat dibentuk melalui program shalat dzuhur berjamaah, dan penelitiannya pada anak MTs. Sedangkan titik persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan moral siswa.

C. Kerangka Berfikir

Pada lingkungan sekolah, siswa tidak terlepas dari yang namanya peraturan dan tata tertib sekolah. Peraturan tata tertib sekolah ditetapkan agar siswa dapat mematuhi dan melaksanakan sesuai dengan yang ditentukan. Kepatuhan dan ketaatan siswa tersebut dalam peraturan dan tata tertib sekolah dapat dinamakan sebagai disiplin siswa. Berawal dari seorang siswa yang tidak menaati peraturan aturan sekolah yang menjadikan kebiasaan yang buruk terjadi di sekolah maka perlu adanya pembenahan melalui metode pembiasaan yang baik.

Berbagai usaha dan cara pasti akan dilakukan lembaga sekolah untuk mewujudkan tujuannya. Terutama dalam hal sikap siswa di lingkungan sekolah. Diantaranya memberikan penjelasan serta pemahaman tentang tingkah laku pembiasaan untuk belajar mandiri dalam mengerjakan tugas, pembiasaan siswa untuk shalat berjamaah di masjid, pembiasaan bertingkah laku baik di dalam maupun di luar sekolah, pembiasaan agar siswa membaca mempelajari dan mencontoh akhlak kehidupan Nabi. Yang mana pembiasaan tersebut bertujuan membentuk moral siswa menjadi lebih baik.

³¹Purniadi Putra, Implementasi Sikap disiplin di Lembaga MI dalam Pembentukan Moral Anak”, *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar Instiut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas*, 55.

Metode pembiasaan ini dapat menjadikan peserta didik untuk membiasakan akhlak yang baik, disiplin, dan rajin belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia). Penerapan kebiasaan tersebut dapat dilakukan melalui proram shalat dzuhur berjamaah yang nantinya dapat membentuk moral siswa.

Adapun alur kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

